

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan semakin kompleks dan pesatnya perkembangan hidup bermasyarakat, baik yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kehidupan beragama maka pendidikan yang sedang berlangsung saat ini makin memperoleh perhatian yang lebih besar dari semua pihak. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan adalah upaya yang membentuk manusia seutuhnya dan jelas membutuhkan waktu yang relatif panjang bahkan berlangsung seumur hidup.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt telah dikaruniai dengan kemampuan-kemampuan dasar, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, yang dengan kemampuan tersebut manusia diharapkan mampu mempertahankan kehidupan serta memajukan kesejahteraan. Dan untuk memaksimalkan kemampuan-kemampuan tersebut manusia memerlukan pendidikan.

Muzayim Arifin mengungkapkan: “Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai oleh pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh

sebagai manusia individual dan sosial serta hamba tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya”¹.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan nasional tersebut sejalan dengan konsep dari pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.³

Ajaran Islam sangat mengutamakan pentingnya pendidikan, bahkan kedudukan orang yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan dalam pandangan Allah lebih tinggi derajatnya dibanding orang yang tidak berilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹ Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

² *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

³ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 3.

Ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat mengutamakan pendidikan dan sangat menghargai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, disebutkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang menuntut ilmu.

Nabi Muhammad Saw menegaskan bahwa menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap pribadi muslim dan muslimah, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, maupun keadaan ekonominya. Kaya, miskin, laki-laki, perempuan, pemimpin, atau rakyat biasa wajib menuntut ilmu. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Hadits diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya kita memiliki ilmu dan setiap orang-orang diwajibkan untuk menuntut ilmu karena semakin banyak ilmu yang diperoleh, maka pemilik ilmu bertanggung jawab untuk meneruskan atau mengajarkannya kepada orang lain.⁴

Yusuf Al-qardhawi, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah “pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya”.⁵

Sedangkan pendidikan menurut Al-Gazali yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai masa akhir hayatnya melalui

⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirul, Darul Fiqr, 1995), h. 86-87.

⁵ Yusuf Al-Qardhawy, *Al-Tarbiyah wa madrasat al-Banna*, penerjemah: H.Bustami A. Gani dan Zaini Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Marasah Hasan al-Banna* (Jakarta: Bulan Bntang, 1980), h. 39.

berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁶

Peranan guru sangat penting dalam mengelola dan menciptakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik atau strategi pembelajaran yang tepat pula. Agar peserta didik berminat memberikan perhatian terhadap mata pelajaran yang diberikan sehingga mencapai hasil yang optimal. Alquran sebagai sumber hukum Islam memerintahkan untuk memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran, seperti yang terdapat dalam surah An-Nahl:125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Dari ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa dalam mentransfer ilmu dan menyelenggarakan pendidikan yang baik maka dapat ditempuh dengan cara yang baik pula, seorang guru bukan hanya sekedar menguasai materi pembelajaran dan memilih metode yang digunakan, tetapi ia juga harus mampu menciptakan strategi yang baru di dalam kelas sehingga dapat memberikan penjelasan tentang materi yang diajarkan, memberikan arahan dan bimbingan kepada siswanya dengan demikian, apa yang disampaikan menjadi mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Di dalam prosesnya, keberadaan siswa banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru. Dimana guru sebagai salah satu sumber ilmu juga dituntut

⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.

kemampuannya untuk dapat menstransfer ilmunya kepada para siswanya dengan menggunakan berbagai ilmu atau pun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini salah satunya adalah adanya penerapan strategi yang beraneka macam serta cocok dan tepat untuk diterapkan kepada siswa.

Terkait dengan strategi belajar mengajar bahwa:

Dengan memiliki strategi guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.⁷

Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah siswa secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan yang dilaksanakan. Untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan pertama-tama harus ada pendorong untuk mewujudkan kegiatan itu, Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa: “Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu itu disebut motivasi.”⁸

Sebenarnya kegiatan atau tingkah laku individu bukanlah kegiatan yang terjadi begitu saja, akan tetapi ada faktor yang mendorongnya dan selalu ada sasaran yang akan dicapai sebagai tujuan. Faktor pendorong itu adalah motif yang bertujuan untuk memenuhi atau mempertahankan situasi dan kondisi tertentu. Dengan demikian setiap kegiatan individu selalu ada yang mendorongnya (motif)

⁷ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), h. 2.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. V, h. 61.

dan memiliki sasaran yang dicapai (tujuan). Sardiman memberikan definisi motif sebagai “Daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu.”⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada manusia yang menyebabkan dia bertindak atau bertingkah laku, sedangkan motivasi adalah keseluruhan daya penggerak atau pendukung di dalam diri manusia yang menimbulkan kegiatan atau aktivitas. Dalam hubungannya dengan belajar, maka aktivitas yang dimaksud adalah belajar.

Dalam proses belajar mengajar, guru harus mengetahui bentuk motivasi yang bagaimana harus digunakan untuk meningkatkan gairah belajarnya. Mengingat bahwa dengan memberikan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif serta dapat memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Terkait dengan motivasi, Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa: “Motivasi seseorang dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dan dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari luar seseorang.”¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹¹

⁹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), h. 73.

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 90.

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, *Op. cit*, h. 89-91.

Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik keduanya dapat menjadi dorongan untuk belajar. Namun tentunya agar aktivitas dalam belajarnya memberi kepuasan atau ganjaran di akhir kegiatan belajarnya, maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar adalah motivasi intrinsik. Karena motivasi intrinsik lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Kekurangan dan ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan kegiatan belajar mengajar selalu ada strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi guru bertujuan untuk memotivasi siswa agar mereka memiliki gairah dan semangat dalam belajar dan dapat mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Strategi guru dalam pembelajaran diperhatikan agar siswa tidak merasa bosan terhadap mata pelajaran fiqih.

Menurut bahasa “fiqih berasal dari kata *faqih*- *yafqahu*- *fiqhan* yang berarti mengerti, paham akan sesuatu. Sedangkan secara terminologi, fiqih adalah pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah, akhlak, maupun amaliyah.”¹² Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa sekolah menengah. Hal ini disebabkan

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah, t.t), h. 321.

banyaknya pendapat mazhab-mazhab yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Terkait dengan pembelajaran fiqih sebagai berikut:

Fiqih mempelajari tentang fiqih Ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.¹³

Mempelajari fiqih, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau di jauhi. Oleh karena itu, fiqih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Keberhasilan pendidikan fiqih dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya, dalam keluarga kecenderungan anak untuk melakukan atau menuruti perintah orang tua untuk melakukan kegiatan ibadah seperti shalat, puasa dan sebagainya. Sedangkan dalam sekolah misalnya intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan disekolah. Untuk itu evaluasi pembelajaran fiqih tidak hanya berbentuk ujian tertulis tetapi

¹³ Zakiah Darajat, *et.al.*, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. 2, h. 85.

juga praktek. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai bagus dalam teori ilmu fiqih. Tetapi, dalam kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu melaksanakan teori itu secara praktek seperti shalat dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang fiqih masih kurang.

Realitas yang terjadi di Madrasah Aliyah, khususnya Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah, bahwa pada saat pembelajaran fiqih peserta didik kurang bersemangat dikarenakan cara penyampaian guru yang sedikit monoton seperti ceramah, pada materi zakat misalnya, guru menjelaskan materi zakat, ayat-ayat yang terkait dengan perintah zakat, dan orang-orang yang berhak menerima zakat, tidak lebih dari itu. Memang apa yang sudah dijelaskan oleh guru tidak melenceng dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada standar isi, namun karena cara penyajian yang sedikit monoton seperti ceramah menjadikan peserta didik kurang bersemangat untuk belajar lebih jauh tentang materi zakat tersebut.

Dengan adanya strategi guru dalam pembelajaran akan menjadikan suatu pembelajaran berlangsung sangat dinamis, kondusif dan interaktif. Namun yang disayangkan belum banyak guru yang mau menerapkan strategi-strategi dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul **Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Raudhathul Islamiah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar**. Penelitian ini memang sangat perlu dilakukan guna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas X dan juga untuk para guru agar bisa lebih kreatif dalam

membangkitkan motivasi belajar siswa dengan penggunaan strategi. Dengan demikian siswa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi strategi guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar ?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Untuk menghadapi interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi "Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar". Ini, perlu kiranya penulis memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Strategi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Wina Sanjaya, "strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of*

activities desegned to a chieves aparticular edicaton goal."¹⁴ (Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Terkait dengan pengertian strategi sebagai berikut :

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁵

Jadi strategi yang dimaksud adalah upaya-upaya atau usaha yang dilakukan guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar atau dengan kata lain strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang di ambil untuk mencapai sasaran efektif.

2. Guru

Menurut kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaanya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Semua orang yang pernah memberikan ilmu atau kepandaian yang diberi kepada seseorang atau kelompok orang dapat disebut guru.

Menurut Hamdani, "guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik."¹⁶ Guru dalam pandangan masyarakat adalah

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet. 9, h. 126

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 5.

¹⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.

orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di rumah, dan sebagainya.

Guru yang dimaksud adalah Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

3. Mata Pelajaran Fiqih

Adalah mata pelajaran yang membahas tentang hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, yang termuat dalam rumpun pendidikan agama terdiri dari Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang dilaksanakan oleh guru Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

4. Motivasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar dan tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Wanty Soemanto, "motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau mendorong kepada makhluk yang bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut."¹⁷

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka penelitian yang dimaksud oleh penulis adalah sebuah penelitian akal atau cara, upaya-upaya atau usaha yang dilakukan seorang guru untuk mendorong minat siswa untuk mengikuti pelajaran

¹⁷ Wanty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 205.

di kelas X Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru mata pelajaran fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi strategi guru mata pelajaran fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dalam penelitian ini

1. Bagi Guru

Sebagai bahan informan yang merupakan usaha untuk meningkatkan motivasi serta bahan evaluasi dan pemikirannya.

2. Bagi Siswa

Dapat digunakan temuan untuk memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal.

3. Bagi Madrasah Aliyah

Sebagai sumbangan pemikiran mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang sedang dihadapi Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

4. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi relevan dengan hasil penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, perlu membaginya dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisi tentang strategi pembelajaran, diantaranya pengertian strategi pembelajaran, strategi dasar belajar mengajar, pengertian motivasi, macam-macam motivasi, fungsi motivasi dalam belajar, pengertian guru, syarat guru, pengertian mata pelajaran fiqh.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.